

# Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode SYTEAMAMA pada SMA Negeri 1 Suliki Kabupaten Limapuluh Kota

---

---

*Oleh: Nurlaila*

## **ABSTRACT**

*This action research aimed to increase learning achievement of students on Civic Education at grade XII SMA Negeri 1 Suliki, the District of Limapuluh Kota, through the implementation of Syteamama method. This study was conducted through an action research with two learning cycles and four steps for each step as suggested by Kemmis dan Taggart, that is planning, action, observation, and reflection. The finding of this study generally indicated that implementation Syteamama method could increase the learning achievement of students on civic education significantly, especially at grade XII SMA Negeri 1 Suliki, the District of Limapuluh Kota.*

**Kata Kunci:** hasil belajar, metode Syteamama, Pendidikan Kewarganegaraan.

## **I. PENDAHULUAN**

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945, demikian batasan Pendidikan Kewarganegaraan menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006. Untuk membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi-kompetensi yang dikehendaki tersebut, sangat dibutuhkan proses pembelajaran yang mampu mengkondisikan peserta didik sedemikian rupa sehingga mereka dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. Namun kenyataan yang ada

dilapangan, berdasarkan hasil ujian Mid Semester 1, hasil belajar peserta didik kelas XII IB SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki yang berjumlah 32 orang, masih tergolong rendah; hanya mencapai rata-rata 68,9, padahal Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 80; dengan ketuntasan 0,3%

Di sisi lain, selama ini pendidik belum menerapkan strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik, menarik perhatian mereka, dapat memfasilitasi partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, dan membuat pembelajaran menyenangkan, sehingga pembelajaran tersebut belum dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Mengingat mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meru-

pakan mata pelajaran yang berfungsi sangat strategis dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang berkualitas yang setia pada bangsa dan negara, maka sudah seharusnya hasil belajar peserta didik selalu optimal; dan para pendidik dapat menerapkan strategi yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik tersebut.

Agar permasalahan tersebut tidak berlarut-larut, maka peneliti mencoba untuk mencari alternatif pemecahan melalui sebuah penelitian tindakan kelas. Peneliti mencoba memecahkan masalah dengan penggunaan metode *Syteamama* yang diduga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Metode *Syteamama* adalah penerapan metode *Synergetic Teaching*<sup>1</sup> yang dikombinasikan dengan metode *Make a Match*<sup>2</sup>.

Diharapkan setelah dilakukan penelitian tindakan kelas ini hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkat. Minimal diharapkan peserta didik mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 8,0. Hasil belajar peserta didik ini perlu ditingkatkan mengingat mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang

penting, terutama dalam menerapkan Pembelajaran Berkarakter yang baru-baru ini dicanangkan oleh Presiden Republik Indonesia. Disamping itu diharapkan juga agar pendidik memperbaiki proses pembelajaran dengan menerapkan metode *Syteamama* sehingga dapat menyajikan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan peserta didik, yang akhirnya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dari paparan di atas jelaslah permasalahannya bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih cenderung rendah, padahal hasil belajar yang diinginkan minimal peserta didik mampu mencapai KKM yaitu 8,0. Dari sisi pendidik permasalahannya juga terletak pada belum diterapkannya metode *Syteamama* dalam proses pembelajaran. Yang diharapkan adalah pendidik telah menerapkan metode tersebut dalam pembelajaran yang dilaksanakan.

Dari permasalahan pokok di atas muncullah berbagai pertanyaan diantaranya: mengapa hasil belajar peserta didik rendah?, mengapa hasil belajar peserta didik perlu ditingkatkan?, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan hasil belajar peserta didik rendah?, apa yang harus dilakukan oleh seorang pendidik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik? Apakah dengan penggunaan *metode Syteamama* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik?

Mengingat adanya berbagai keterbatasan dan agar penelitian ini lebih terfokus, maka penelitian ini dilakukan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada SMA

---

<sup>1</sup> Silberman, Mel. 1999. *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Yappendis.

<sup>2</sup> Lorna Curran. 1994. "Model Pembelajaran Make a Match" dalam Tarmizi Ramadhan. 2010. <http://tarmizi.wordpress.com/2008/12/03/pembelajaran-kooperatif-make-a-match/>. Diakses 6 Oktober 2010

Negeri 1 Kecamatan Suliki kelas XII IB semester 1 tahun pelajaran 2010/2011. Untuk meningkatkan hasil belajar tersebut digunakan metode *Syteamama*.

Guna memperoleh jawaban yang lebih pasti, sejauh mana metode *Syteamama* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki kelas XII IB semester 1 tahun pelajaran 2010/2011 maka telah diadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penggunaan Metode *Syteamama* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki Kelas XII IB Semester 1 Tahun Pelajaran 2010/2011”

Dengan memperhatikan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah penggunaan *Metode Syteamama* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki Kelas XII IB Semester 1 Tahun Pelajaran 2010/2011 ?”

## II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

### **Pendidikan Kewarganegaraan pada Sekolah Menengah Atas**

Sebagaimana yang diamanatkan dalam kurikulum yang dikeluarkan Departemen Pendidikan Nasional, Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan, baik kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional, sehingga mereka mampu

bereaksi positif dan proaktif dalam menanggapi isu-isu kewarganegaraan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta mampu bergaul positif dengan bangsa-bangsa lain dalam pergaulan internasional.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi sebagai wahana untuk membentuk warga negara cerdas, terampil, dan yang berkarakter setia pada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Demikian fungsi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang ditetapkan dalam kurikulum yang dikeluarkan Departemen Pendidikan Nasional.

Untuk mewujudkan tujuan dan fungsi tersebut sangat dibutuhkan suatu proses pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif baik secara intelektual dan emosional, maupun secara fisik dan mental, sehingga diperoleh hasil belajar yang optimal.

### **Hakekat Belajar dan Hasil Belajar**

Belajar merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh dalam perkembangan seseorang sehingga hasil dari belajar tersebut akan mewarnai pembentukan pribadi dan perilaku individu.

Witherington dalam Akhmad Sudrajat<sup>3</sup> menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam keperibadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru

<sup>3</sup>Akhmad Sudrajat. 2010. “Hakekat Belajar”. <http://www.membuatblog.web.id/2010/06/hakikat-belajar-dan-pembelajaran.html>. Diakses 6 Oktober 2010

berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.

Belajar dapat juga diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya<sup>4</sup>.

Sebagai buah usaha dari belajar adalah hasil belajar. Pada hakikatnya hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada pendidik tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut pendidik dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan peserta didik lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Menurut Oemar Hamalik<sup>5</sup> hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Sejalan dengan pendapat diatas, Dimiyati dan Mudjiono<sup>6</sup> menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan dari sisi pendidik. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi pendidik, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

### **Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan**

Menurut kurikulum yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional<sup>7</sup>, hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dicapai melalui dua ranah yakni ranah kognitif dan ranah afektif. Namun karena keterbatasan waktu dan sifatnya lebih menonjol, maka dalam hal ini peneliti baru melihat dari hasil belajar ranah kognitif.

Guna memperoleh hasil belajar yang optimal, dalam suatu proses pembelajaran peserta didik digiring ke arah “mastery learning” yakni agar semua, atau hampir semua, atau setidaknya sebagian besar peserta didik dapat menguasai sepenuhnya bahan pelajaran yang ditentukan

<sup>4</sup> Mohd. Surya dalam Akhmad Sudrajat. 2010. “Hakekat Belajar”. <http://www.membuatblog.web.id/2010/06/hakikat-belajar-dan-pembelajaran.html>. Diakses 6 Oktober 2010

<sup>5</sup> Oemar Hamalik. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.

<sup>6</sup> Dalam Indra Munawar. 2010. “Hasil Belajar: Pengertian dan Defenisi”. <http://IndraMunawar.Blogspot.com/2010/pengertian-hasil-belajar>. Diakses 6 Oktober 2010.

<sup>7</sup> Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, SMA, SMK dan MA*, Jakarta: Depdiknas.

sehingga kepada mereka dapat diberikan angka tertinggi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. AS. Nasution<sup>8</sup> mengemukakan sebagai berikut :

1) *Bakat untuk mempelajari sesuatu.*

Bakat, misalnya intelegensi, mempengaruhi hasil belajar. Namun belum tentu intelegensi yang rendah akan menghasilkan hasil belajar yang rendah pula. John Carrol<sup>9</sup> memang mengakui adanya perbedaan bakat, akan tetapi ia memandang bahwa bakat sebagai perbedaan waktu yang diperlukan untuk menguasai sesuatu. Setiap orang dapat mata pelajaran apapun hingga batas yang tinggi asal diberi waktu yang cukup disamping syarat-syarat lain.

2) *Mutu Pengajaran*

Dari beberapa faktor yang berperan dalam meningkatkan mutu pengajaran, diantaranya adalah pemilihan metode atau strategi pembelajaran . Pendidik harus berusaha memilih metode atau strategi yang tepat dan menyenangkan sehingga hasil belajar peserta didik optimal.

3) *Kesanggupan untuk memahami pengajaran*

Kemampuan peserta didik untuk menguasai suatu mata pelajaran banyak bergantung kepada kemampuannya untuk memahami ucapan pendidik.

---

<sup>8</sup> A.S. Nasution. 2003. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

<sup>9</sup> Dalam A.S. Nasution. 2003. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jadi seorang pendidik harus mampu merangkai kata dan menyusun kalimat baik lisan maupun tulisan, sehingga peserta didik dapat menangkap setiap pesan yang disampaikan, agar mereka dapat memperoleh hasil belajar yang baik.

4) *Ketekunan*

Ketekunan itu nyata dari jumlah waktu yang disediakan oleh peserta didik untuk belajar. Untuk mempelajari sesuatu memerlukan jumlah waktu tertentu. Jika mereka memberikan waktu yang kurang dari jumlah waktu yang diperlukan untuk mempelajari sesuatu, maka ia tidak akan menguasai bahan pelajaran itu sepenuhnya.

5) *Waktu yang tersedia untuk belajar*

Para ahli yang menganut “mastery learning” berpendapat bahwa faktor waktu sangat essensial untuk menguasai bahan pelajaran tertentu sepenuhnya.

***Metode Syteamama***

***Syteamama*** adalah suatu metode pembelajaran yang mengkombinasikan antara metode Synergetic Teaching<sup>10</sup> dengan metode *Make a Match*<sup>11</sup> dimana pembelajaran diawali dengan metode *Synergetic Teaching* dan untuk sesi review diterapkan metode *Make a Match*. Dalam proses pembelajaran dengan metode ***Syteamama*** peserta didik memang terkesan riuh, namun menyenangkan.

---

<sup>10</sup> Silberman, Mel. 1999. *Op cit*.

<sup>11</sup> Lorna Curran, 1994. *Op cit*.

### a. Metode Synergetic Teaching

*Synergetic Teaching* merupakan salah satu metode dari penerapan strategi pembelajaran aktif (*active learning*). Suwarno<sup>12</sup> menyatakan bahwa pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian peserta didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. *Synergetic Teaching* (Pengajaran Bersinergi) adalah suatu metode yang memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki pengalaman-pengalaman berbeda (karena telah diperoleh dengan teknik belajar yang berbeda) untuk saling berbagi dan saling membandingkan antara pengalaman-pengalaman tersebut.

Metode ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada para peserta didik membandingkan pengalaman-pengalaman (yang telah mereka peroleh dengan teknik berbeda) yang mereka miliki<sup>13</sup>.

Mel Silberman<sup>14</sup> memaparkan bahwa *Synergetic Teaching*

dapat diterapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Membagi kelompok kelas menjadi dua bagian.
- 2) mengirim satu kelompok ke ruangan lain untuk membaca tentang topik yang anda ajarkan. Pastikan materi bacaan terformat dengan baik dan mudah dibaca.
- 3) Pada saat yang sama, berikan sebuah pembelajaran kepada sebagian yang lain dengan lisan, ceramah tentang materi yang sama.
- 4) Mengganti pengalaman belajar. Berikan materi bacaan kepada kelompok yang telah dibelajarkan dengan ceramah, dan pembelajaran ceramah kepada kelompok yang diberi bacaan.
- 5) memaqsangkan anggota-anggota dari kedua kelompok tersebut, dan memerintahkan mereka saling berbagi pengalaman tentang materi pelajaran yang telah mereka peroleh.

### b. Metode Make a Match

Sama dengan metode *Synergetic Teaching*, metode *Make a Match* juga suatu metode yang dapat dipakai dalam rangka menerapkan strategi *active learning*. Menurut Rachmad Widodo<sup>15</sup>, metode pembelajaran *Make a Match* yang dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994 ini merupakan suatu metode pembelajaran *Mencari Pasangan*. Setiap peserta didik mendapat sebuah kartu (bisa soal atau jawaban), lalu secepatnya mencari pasangan yang

<sup>12</sup> Suwarno. 2010. 'Active Learning'. <http://sditalqalam.wordpress.com/2008/01/09/strategi-pembelajaran-active-learning/>. Diakses 6 Oktober 2010.

<sup>13</sup> Hartono. 2010. "Active Learning: Strategi Pembelajaran Berbasis Student Centered". [http://hartonozanafa.blogspot.com/2010/03/evaluasi-pembelajaran\\_25.html](http://hartonozanafa.blogspot.com/2010/03/evaluasi-pembelajaran_25.html). Diakses 6 Oktober 2010

<sup>14</sup> Silberman, Mel. 1999. *Op cit*.

<sup>15</sup>Rachmad Widodo. 2010. "Model Pembelajaran Make a Match" <http://wyw1d.wordpress.com>. Diakses 6 Oktober 2010

sesuai dengan kartu yang ia pegang. Suasana pembelajaran dalam model pembelajaran *Make a Match* akan riuh, tetapi sangat asik dan menyenangkan.

Langkah-langkah pembelajaran *Make a Match* ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- 2) Setiap peserta didik mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban.
- 3) Tiap peserta didik memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
- 4) Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Artinya peserta didik yang kebetulan mendapat kartu 'soal' maka harus mencari pasangan yang memegang kartu 'jawaban soal' secepat mungkin. Demikian juga sebaliknya.
- 5) Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- 6) Jika peserta didik tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama.
- 7) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- 8) Pendidik bersama-sama dengan peserta didik membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

Tarmizi Ramadhan<sup>16</sup> menggambarkan bahwa metode *Make a Match* ini dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. Lebih lanjut Tarmizi Ramadhan menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif *make a match* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada tes awal rata-rata hasil belajar peserta didik mencapai 55, siklus I rata-rata 63,08, siklus II rata-rata 75,08, dan tes akhir rata-rata 80,73.

### ***Hipotesis Tindakan***

Berangkat dari kajian teori dan kerangka berfikir di atas, diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut: "Penggunaan ***metode Syteamama*** dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki Kelas XII IB Semester 1 Tahun Pelajaran 2010/2011".

## **III. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek Penelitian adalah peserta didik kelas XII IB SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota sebanyak 31 orang (26 wanita dan 5 laki-laki) pada semester 1 (satu) TP 2010/ 2011. Alokasi waktu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan per minggu 2 jam pelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus dengan mengikuti

---

<sup>16</sup>Tarmizi Ramadhan. 2010. "Model Pembelajaran *Make a Match*" <http://tarmizi.wordpress.com/2008/12/03/pembelajaran-kooperatif-make-a-match/>. Diakses 6 Oktober 2010

model Kemmis and Taggart<sup>17</sup>. Apabila diperlukan akan diadakan penambahan siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Setiap siklus terdiri atas satu kali pertemuan. Terdapat dua pertemuan selama tindakan. Setiap pertemuan terdiri atas waktu 2 x 45 menit. Instrumen yang digunakan pertama kali adalah tes kemampuan awal (soal-soal *pretest*) sebelum perlakuan diberikan, dan juga dibantu oleh beberapa instrumen berupa kuesioner untuk studi awal. Selanjutnya digunakan adalah Lembar Observasi/*Observation sheet* dengan metoda pengamatan terstruktur yang digunakan untuk memantau keaktifan/proses belajar dan diisi oleh observer. Lembar observasi disusun berdasarkan permasalahan yang terjadi. Dari hasil pengisian Lembar Observasi akan terlihat gambaran aktifitas peserta didik dalam pembelajaran.

Hal-hal yang tidak tercakup dalam lembar observasi namun dirasa perlu untuk dicatat, termasuk untuk memantau pendidik, yang hasil analisisnya nanti berguna untuk melihat letak permasalahan pembelajaran yang sebenarnya, sehingga dapat dicarikan jenis tindakan yang akan diberikan untuk diterapkan pada siklus berikutnya, dicantumkan dalam catatan harian/jurnal. Catatan yang didapatkan pada jurnal akan membantu memperkuat data dan memberikan alasan pada saat refleksi dan penentuan perbaikan tindakan.

---

<sup>17</sup> Kemmis, Stephen and Mc Taggart, Robin. 1998. *the Action Research Planner*. Victoria Deakin University Press.

Untuk mendapatkan persentase ketuntasan belajar, pada akhir setiap siklus diadakan test tertulis. Sebagai tambahan diambil dokumentasi foto untuk memperlihatkan interaksi proses pembelajaran dan metode yang digunakan. Hasil test tertulis akan dapat menunjukkan ada/tidaknya peningkatan hasil belajar peserta didik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sumber, seperti peserta didik dan kolaborator. Data yang didapatkan dari peserta didik berupa data aktifitas peserta didik, dan hasil belajar. Sedangkan data dari kolaborator berupa tingkat keberhasilan penggunaan metode *Syteamama* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui tes, dan pengisian lembar observasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa bentuk dan tahap, yaitu analisis observasi, analisis kuesioner, analisis catatan lapangan, analisis hasil test, dan analisis reflektif

#### **IV.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil Penelitian**

Setelah peneliti mengadakan pengamatan di kelas XII IB SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota, terlihat pada kondisi awal sebelum dilakukan tindakan nilai ulangan MID semester 1 tahun pelajaran 2010/2011 mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan cenderung rendah, hanya mencapai rata-rata 68,9. Sedangkan KKM adalah 80. Dari data yang ada hanya 8 peserta didik yang berhasil mencapai



KKM dari 32 orang yang mengikuti ulangan.

Dari kuesioner yang diberikan pada peserta didik yang merupakan bagian dari studi awal terhadap kondisi pembelajaran, menghasilkan data bahwa pembelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang cukup menyenangkan, hal ini dibuktikan dengan sebagian besar peserta didik yang menyatakan hal tersebut (69% dari seluruh peserta didik kelas XII IB), dan hampir separoh peserta

didik di kelas XII IB menyatakan bahwa yang membosankan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah cara penyampaian pembelajaran oleh pendidik (49% dari seluruh peserta didik kelas XII IB). Sedangkan mengenai materi pelajaran pandangan peserta didik bervariasi, yakni yang menyatakan menyenangkan dan membosankan jumlahnya sama yaitu sama-sama 47%, sedangkan 6% lainnya berpadangan menyenangkan sekaligus membosankan.

**Tabel 1. Sebaran jawaban peserta didik tentang pandangannya terhadap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

No	Kegiatan/uraian	Pilihan Jawaban					
		Menyenangkan		Membosankan		Keduanya	
		f	%	f	%	f	%
1.	Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan secara umum	22	69	10	31	0	0
2.	Cara penyampaian materi pembelajaran oleh pendidik	12	34	15	49	5	17
3.	Materi pembelajaran (materi ajar)	15	47	15	47	2	6

Sumber; Pengolahan data primer, September 2010

Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan hasil kuesioner dan hasil diskusi dengan observer disebabkan oleh kurang optimalnya faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar, diantaranya, perhatian, keaktifan, partisipasi, dan ketekunan peserta didik dalam proses pembelajaran; serta pemakaian metode yang monoton sehingga membuat peserta didik merasa jenuh, sehingga diperlukan pembelajaran yang mampu merangsang semua aktivitas peserta didik (*hands-on and mind-on activity*).

## Siklus I

### a. Perencanaan

Kegiatan siklus I ini, dilakukan dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan pada tanggal 6 November 2010 dengan kompetensi dasar 2.1. "Menganalisis sistem pemerintahan di berbagai negara". Kompetensi dasar ini merupakan materi pembelajaran yang sangat cocok dilakukan dengan metode *Syteamama*.

Pada siklus I, indikator pembelajaran adalah menyebutkan pengertian sistem pemerintahan, membedakan pemerintahan dalam arti luas

dan dalam arti sempit, menyebutkan pengertian sistem pemerintahan presidensial, menunjukkan negara yang menerapkan sistem presidensial, menyebutkan pengertian sistem pemerintahan parlementer, menunjukkan negara yang menerapkan sistem parlementer.

Kegiatan awal pembelajaran direncanakan dengan mempersiapkan suasana kelas yang kondusif untuk mendukung penggunaan metode *Syteamama* untuk mengolah informasi yang dibutuhkan. Siswa dibagi dalam dua kelompok, satu kelompok dibelajarkan dengan ceramah dan kelompok lain mempelajari bahan ajar secara mandiri di ruang lain. Guru memiliki peran aktif untuk memfasilitasi pembelajaran berlangsung dalam suasana yang hangat dengan interaksi sosial tinggi.

#### *b. Tindakan*

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan menyebutkan indikator yang akan dipelajari pada pertemuan dan dilanjutkan dengan appersepsi dan motivasi. Pendidik mulai memancing aktifitas peserta didik untuk menjawab pertanyaan dengan memberikan beberapa pertanyaan, namun respon peserta didik belum seperti yang diharapkan. Selanjutnya peserta didik mengerjakan soal pretest.

Selanjutnya peserta didik dibagi dalam dua kelompok. Kelompok A dibelajarkan dengan pemberian informasi melalui ceramah tanpa ada bahan ajar tertulis. Sebagian peserta didik memperhatikan penjelasan pendidik, namun ada beberapa orang peserta didik yang tidak memperhatikan. Ada yang berbicara dengan temannya,

ada yang membuat coret-coretan di kertas, dan ada pula yang mengantuk.

Pada waktu yang sama peserta didik pada kelompok B dikirim ke ruang lain untuk membaca tentang topik yang sama dengan yang diajarkan di dalam kelas. Peserta didik dibekali dengan materi bacaan yang terformat dengan baik dan mudah dibaca. Dari pengamatan observer terlihat bahwa secara umum kelompok ini membaca bahan ajar dengan sungguh-sungguh, sesekali terlihat mereka membicarakannya dengan temannya.

Kemudian pengalaman belajar diganti. Materi bacaan diberikan kepada kelompok A yang telah dibelajarkan dengan ceramah, dan pembelajaran ceramah kepada kelompok B yang tadinya diberi bacaan. Pembelajaran dengan ceramah pada kelompok B terlihat lebih kondusif dibanding dengan kelompok A. Tidak terlihat lagi peserta didik yang mengantuk. Tetapi ditemukan juga dua orang peserta didik yang berbicara ketika pendidik memberikan penjelasan. Sementara kelompok A yang kini belajar mandiri dengan bahan ajar, dari pengamatan observer terlihat bahwa mereka belajar dengan baik, termasuk peserta didik yang ketika belajar dengan ceramah tidak memperhatikan penjelasan pendidik.

Kegiatan berikutnya anggota-anggota dari kedua kelompok tersebut kemudian dipasangkan, dan mereka diminta untuk saling berbagi pengalaman tentang materi pelajaran yang telah mereka peroleh. Aktifitas peserta didik dalam berbagi pengalaman ini dipantau oleh peneliti dan observer. Pada tahap ini peserta didik terlihat asyik berkomunikasi dengan pasangan masing-masing. Mereka

saling berbagi pengalaman dengan cara dan bahasa mereka, sehingga banyak ditemukan pasangan yang membagi pengalaman belajarnya dengan canda dan gurauan. Bahkan peserta didik yang biasanya sulit untuk mengomunikasikan hasil belajarnya ketika diminta pendidik atau melaporkan di depan kelas, kini dengan lancarnya mampu berbagi dengan pasangannya.

Selanjutnya kegiatan pembelajaran memasuki sesi review. Setiap peserta didik mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban, dan memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang. Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Artinya peserta didik yang kebetulan mendapat kartu 'soal' maka harus mencari pasangan yang memegang kartu ' jawaban soal' secepat mungkin. Demikian juga sebaliknya. Bagi peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin, dan jika peserta didik tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama. Suasana kelas memang terkesan riuh, tapi ini pembelajaran yang mengasyikkan dan menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini terbukti dengan permintaan peserta didik untuk mengulangi lagi babak ini. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya. Pada babak pertama terdapat 6 orang peserta didik (3 pasang) yang tidak menemukan pasangan kartunya, dan

empat orang (2 pasang) peserta didik yang mendapatkan pasangan yang salah, selanjutnya mereka diberi hukuman dengan bernyanyi di depan kelas. Sementara yang menemukan pasangan yang benar diberi point. Dari pengamatan peneliti dan observer, sepanjang kegiatan belajar, sesi mencari pasangan inilah yang paling menyenangkan peserta didik.

Selanjutnya pendidik bersama-sama dengan peserta didik membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran. Dan kegiatan pembelajaran diakhiri dengan mengerjakan posttest oleh peserta didik.

### *c. Observasi*

Berdasarkan hasil observasi, dapat digambarkan bahwa pembelajaran secara umum berlangsung cukup baik, terutama dari faktor aktifitas, dan penyerapan karena peserta didik diberi pengalaman yang beragam dalam menyerap materi pembelajaran. Aktifitas eksplorasi peserta didik adalah mempelajari materi dari bahan ajar dan dari penjelasan pendidik. Namun tidak menutup kemungkinan dari interaksi diantara peserta didik. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan observer, beberapa orang peserta didik berinteraksi dengan teman di sebelahnya untuk memastikan konsep yang telah dipelajari disaat mereka belajar mandiri di ruangan lain dengan bahan ajar.

Dalam hal kemampuan menjawab pertanyaan atau mencarikan pertanyaan dari kartu materi yang ia pegang masih terdapat 10 orang peserta didik (31%) yang belum berhasil kemajuan pada babak pertama, 4 orang peserta didik (19%) pada babak kedua. Ketekunan

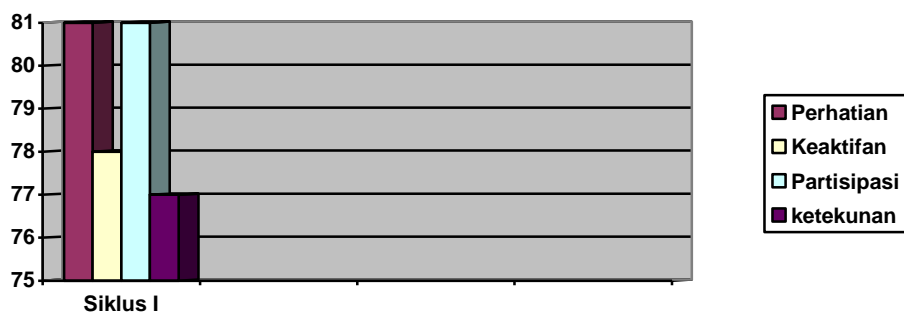
peserta didik juga telah terlihat baik, karena sebagian besar peserta didik memanfaatkan waktu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Selama pembelajaran dapat terlihat beberapa hal yang cukup baik dan tidak dijumpai pada pembelajaran sebelumnya, yaitu terdapat perbedaan kecepatan belajar masing-masing peserta didik. Peserta didik yang telah memiliki banyak persiapan dapat menyelesaikan proses perolehan informasi dengan cepat, namun peserta didik yang lambat masih mempelajari beberapa konsep dari bahan ajar.

Pada akhir pembelajaran, setelah pendidik melakukan klarifikasi materi, peserta didik terlihat antusias untuk menyimak dan memastikan pemahaman konsep yang mereka dapatkan.

#### d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, terlihat beberapa peserta didik telah mampu menunjukkan aktifitas belajar baik dengan penerapan *metode Syteamama*. Proses pembelajaran peserta didik dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:

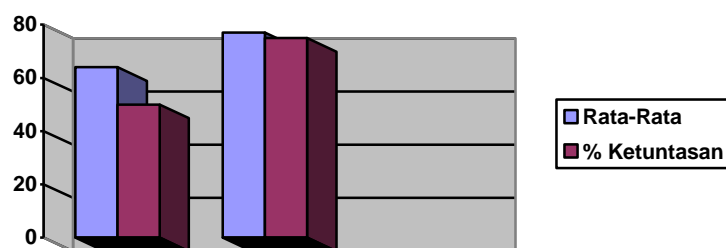


**Gambar 1. Aktifitas Pembelajaran Peserta didik pada Siklus I**

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat rata-rata aktifitas peserta didik pada Siklus I. Pada pertemuan 1, terdapat 81% peserta didik yang memiliki intensitas perhatian belajar secara baik. Dari segi keaktifan belajar, baik penelusuran informasi, dan kemampuan mengolah informasi dalam bentuk mencari pasangan kartu yang dimilikinya, terdapat 78%. Keterlibatan peserta didik pada setiap tahap kegiatan pembelajaran, dan kemampuan peserta didik berkomunikasi secara lisan dalam bentuk berbagi pengalaman belajar, bertanya, dan

menjawab terdapat sebanyak 81%, sedangkan ketekunan baik pemanfaatan waktu saat peserta didik dibelajarkan dengan ceramah maupun saat belajar sendiri dengan bahan ajar, telah terlihat baik, dengan kisaran 77%.

Pada akhir Siklus I diadakan tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda dengan 10 butir soal, untuk mengetahui kebermaknaan proses belajar yang dilakukan terhadap penguasaan konsep yang didapatkan seperti yang terlihat pada gambar 2:



**Gambar 2: Perbandingan Nilai Pretest dengan Test I**

Dari Gambar 2 terlihat bahwa nilai rata-rata peserta didik sebelum diterapkan *metode Syteamama* adalah 64,00 dengan ketuntasan 16 orang dari 32 peserta didik (50%) dan mengalami peningkatan rata-rata sebanyak 21,1 pada akhir siklus I dengan peserta didik yang tuntas mencapai 75%.

Nilai rata-rata yang didapatkan telah meningkat, namun baru dicapai oleh 24 dari 32 peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terjadi di dalam kelas belum sepenuhnya terpecahkan, sehingga penelitian tetap dilakukan pada siklus berikutnya dengan dilakukan perbaikan tindakan.

## **Siklus II**

### **a. Perencanaan**

Berdasarkan refleksi pada tahap sebelumnya, masih terdapat permasalahan dalam pembelajaran. Masih terdapat peserta didik yang pasif ketika dibelajarkan dengan ceramah. Terdapat beberapa peserta didik yang belum mampu menemukan pasangan kartunya dalam batas waktu yang ditentukan. Ini berarti bahwa peserta didik yang bersangkutan belum mampu menyerap informasi yang disampaikan. Fokus permasalahan adalah agar

peserta didik dapat memiliki partisipasi, perhatian, dan ketekunan yang tinggi dengan aktifitas yang banyak melibatkan dirinya dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran masih menggunakan metode *Syteamama* dengan indikator pembelajaran adalah mengidentifikasi ciri sistem pemerintahan presidensial, mengidentifikasi ciri sistem pemerintahan parlementer, menilai kelebihan sistem pemerintahan Presidensial, menilai kekurangan sistem pemerintahan Presidensial, menilai kelebihan sistem pemerintahan Parlementer, menilai kekurangan sistem pemerintahan Parlementer.

Rencana yang dibuat untuk memecahkan permasalahan diatas adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan penugasan mengenai materi tentang pelaksanaan sistem pemerintahan negara Indonesia, yang akan dibahas pada siklus II.
- 2) Memvariasikan ceramah dengan pembelajaran memakai ICT dalam hal ini *Power Point* yang disertai foto dan/atau video untuk kelompok yang dibelajarkan oleh pendidik.

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan menyebutkan indikator yang akan dipelajari pada pertemuan dan dilanjutkan dengan appersepsi dan

motivasi. Pendidik mulai memancing perhatian peserta didik dengan memberikan beberapa pertanyaan. Peserta didik terlihat sangat siap untuk mengikuti setiap langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan karena telah memiliki persiapan dengan mengerjakan tugas yang diberikan pada pertemuan yang lalu.

#### *b. Tindakan*

Sesuai dengan program semester/pembelajaran yang disusun berdasarkan KTSP SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, materi pembelajaran yang harus diberikan pada tanggal 13 November 2010, adalah mengenai pelaksanaan sistem pemerintahan Indonesia. Sama seperti pada siklus I pelaksanaan tindakan pada siklus II juga dilakukan dalam satu kali pertemuan dengan durasi 2x45 menit dengan tindakan sebagai berikut :

- 1) Peserta didik diberikan waktu satu minggu untuk menelusuri informasi dari berbagai sumber mengenai pelaksanaan sistem pemerintahan Indonesia sesuai dengan indikator yang akan dibahas.
- 2) Peserta didik menyiapkan laporan dalam bentuk tertulis, dan diserahkan kepada pendidik sebelum kegiatan pembelajaran.
- 3) Digunakan slide untuk menampilkan power point dan/atau gambar pada pembelajaran di kelas.

Setelah pemberian appersepsi dan motivasi, dan penyampaian indikator pembelajaran, peserta didik dibagi menjadi dua kelompok; kelompok A dan kelompok B. Kelompok B dikirim ke ruang lain yang dibekali dengan bahan ajar, dan kelompok A

dibelajarkan melalui ceramah yang diberikan dengan bantuan power point yang ditayangkan dengan *slide*. Kemudian pengalaman belajar diganti. Materi bacaan diberikan kepada kelompok A yang telah dibelajarkan dengan ceramah yang divariasikan dengan tayangan power point. Pada pembelajaran ceramah pada siklus II ini terlihat hampir seluruh peserta didik baik kelompok A maupun kelompok B terlihat memperhatikan dengan tekun penjelasan pendidik. Tidak ditemukan lagi peserta didik yang mengantuk. Ditemukan juga dua orang peserta didik yang berbicara ketika pendidik memberikan penjelasan sambil menunjuk ke slide yang sedang ditayangkan. Sementara kelompok yang belajar mandiri dengan bahan ajar, dari pengamatan observer terlihat bahwa mereka belajar dengan baik, dan memperlihatkan mimik muka yang tenang, tidak tergambar di wajah mereka kesulitan dalam menyerap informasi, karena telah belajar sebelumnya ketika mereka mengerjakan tugas yang diberikan minggu lalu, terlebih kelompok A yang tadinya telah dibelajarkan pula dengan ceramah yang divariasikan dengan power point.

Kegiatan berikutnya anggota-anggota dari kedua kelompok tersebut kemudian dipasangkan, dan mereka diminta untuk saling berbagi pengalaman tentang materi pelajaran yang telah mereka peroleh. Aktifitas peserta didik dalam berbagi pengalaman ini dipantau oleh peneliti dan observer. Pada tahap ini peserta didik terlihat lebih bersemangat dibandingkan dengan kegiatan yang sama pada siklus I. Mereka asyik berkomunikasi dengan pasangan masing-

masing, saling berbagi pengalaman dengan cara dan bahasa mereka, sehingga banyak ditemukan pasangan yang membagi pengalaman belajarnya dengan canda dan gurauan. Bahkan peserta didik yang biasanya sulit untuk mengkomunikasikan hasil belajarnya ketika diminta pendidik atau melaporkan di depan kelas, kini dengan lancarnya mampu berbagi dengan pasangannya.

Memasuki sesi review, setiap peserta didik mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban, dan memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang. Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Artinya peserta didik yang kebetulan mendapat kartu 'soal' maka harus mencari pasangan yang memegang kartu 'jawaban soal' secepat mungkin. Demikian juga sebaliknya. Bagi peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin, dan jika peserta didik tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama. Suasana kelas riuh rendah dengan suara-suara peserta didik yang mencari pasangan kartunya, dan tidak jarang terdengar teriakan kegembiraan dari pasangan yang telah berhasil mencocokkan kartunya. Pasangan yang telah berhasil, duduk pada meja secara berurut sesuai dengan kecepatan menemukan pasangan. Dalam batas waktu yang ditentukan, peserta didik yang belum menemukan pasangannya dengan cepat dapat terpantau karena mereka masih berdiri atau

berjalan mencari-cari pasangannya. Pada babak pertama di siklus II ini masih terdapat 4 orang peserta didik yang belum berhasil menemukan pasangan, dan babak kedua hanya 2 orang peserta didik yang belum berhasil. Mereka menjalani hukuman yang telah disepakati. Peserta didik terlihat senang dan meminta dilanjutkan ke babak selanjutnya. Kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya. Pada babak ketiga dan keempat semua peserta didik selalu berhasil menemukan pasangan kartunya, dan benar. Dari pengamatan peneliti dan observer, sepanjang kegiatan belajar, sesi mencari pasangan inilah yang paling menyenangkan peserta didik.

Selanjutnya pendidik bersama-sama dengan peserta didik membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran. Dan kegiatan pembelajaran diakhiri dengan mengerjakan posttest oleh peserta didik.

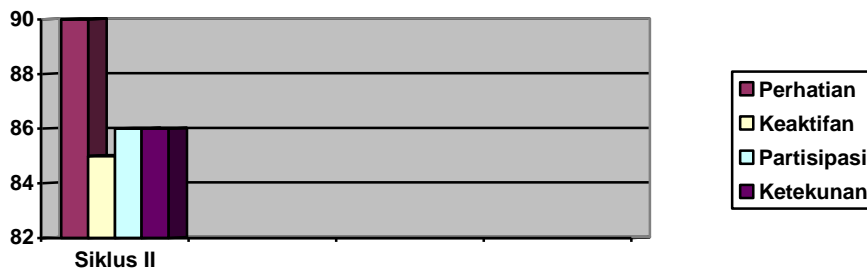
### *c. Observasi*

Pada hasil pengamatan selama siklus II menunjukkan terdapat peningkatan keterlibatan aktifitas peserta didik dalam memperoleh informasi. Peserta didik berusaha untuk menyerap informasi, bahkan kelompok yang dibelajarkan dengan mandiri juga mengkomunikasikan dengan pendidik pada saat menemukan permasalahan dalam beberapa konsep. Begitu juga ketika mereka dibelajarkan dengan ceramah, peserta didik telah berani untuk mempertanyakan dengan terbuka dan kritis. Perhatian, ketekunan, dan partisipasi peserta didik terlihat makin meningkat ketika mereka berbagi pengalaman belajar dengan pasangannya; dan lebih

meningkat lagi pada sesi review saat mereka berupaya mencari pasangan kartunya. Situasi pembelajaran jadi hangat, aktifitas belajar dan perhatian meningkat, peserta didik yang berani untuk berkomunikasi lisan bertambah.

*d. Refleksi*

Setelah dilakukan analisis dan evaluasi lembar observasi, dan digabung dengan catatan harian/jurnal, terdapat peningkatan perhatian peserta didik dibandingkan dengan Siklus sebelumnya. Hal ini dapat dilihat pada gambar 3:

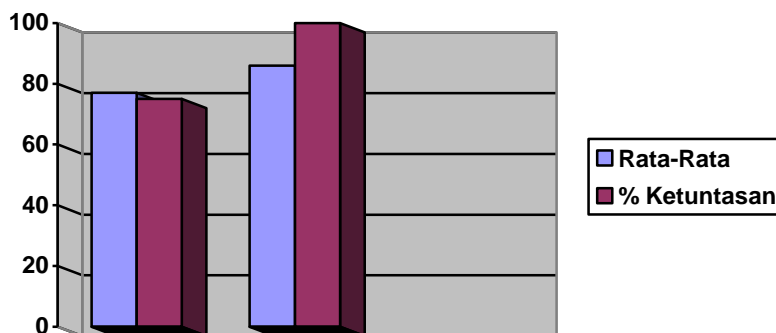


**Gambar 3. Aktifitas Pembelajaran Peserta didik pada Siklus II**

Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat aktifitas peserta didik pada Siklus II. Terdapat 90% peserta didik yang memiliki intensitas perhatian belajar baik. Terdapat 85 %, atau 27 dari 32 peserta didik yang memiliki keaktifan belajar secara baik. Dari segi partisipasi belajar, baik penelusuran informasi, saling berbagi dengan pasangan dan kemampuan mengolah informasi dalam bentuk tugas, terdapat 86%. Mengenai ketekunan peserta didik

dalam mengikuti kegiatan pembelajaran juga menunjukkan kemajuan dengan angka 86%.

Pada akhir Siklus II dilakukan test untuk mengetahui pembuktian respon peserta didik yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dapat membuat faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar makin dapat dioptimalkan sehingga materi pelajaran dapat dikuasai secara lebih mudah. Hasil test II terlihat pada gambar 4:



**Gambar 4: Perbandingan Nilai Test I dengan Test II**



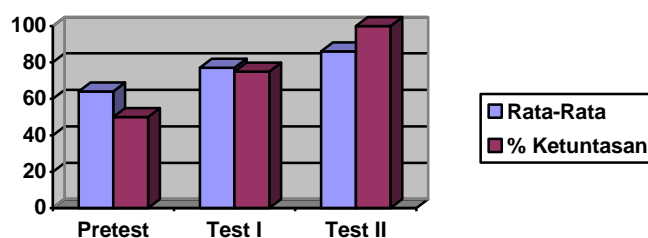
Dari gambar 4 terlihat bahwa nilai rata-rata peserta didik meningkat dari 77 menjadi 86 dengan ketuntasan untuk keseluruhan peserta didik. Kesimpulan yang dapat diambil pada akhir penelitian ini adalah permasalahan tentang rendahnya hasil belajar yang dipengaruhi oleh beberapa faktor telah terselesaikan. Hal ini terlihat dari hasil observasi terhadap beberapa faktor yang memengaruhi hasil belajar diantaranya perhatian, keaktifan, partisipasi, dan ketekunan selama pembelajaran meningkat. Pemahaman materi pelajaran menjadi lebih mudah, dan pembelajaran yang dilakukan terasa menyenangkan. Interaksi peserta didik dalam pasangan terjalin baik, dan partisipasi dengan kemampuan berkomunikasi secara lisan terfasilitasi. Proses pembelajaran dan respon positif peserta didik dibuktikan dengan peningkatan nilai hasil belajar yang diperoleh pada akhir siklus II.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil studi awal, ditemukan bahwa hasil belajar peserta didik rendah. Hal ini disebabkan oleh kurang optimalnya faktor-faktor yang memengaruhi

hasil belajar, diantaranya, perhatian, keaktifan, partisipasi, dan ketekunan peserta didik dalam proses pembelajaran; serta pemakaian metode yang kurang memfasilitasi munculnya faktor-faktor tersebut, sehingga membuat peserta didik merasa jenuh. Hanya 8 peserta didik yang berhasil mencapai KKM dari 32 orang yang mengikuti ulangan. Nilai rata-rata yang dicapai hanya 68,9 sedangkan KKM yang ditetapkan adalah 80.

Kurang optimalnya faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar seperti perhatian, keaktifan, partisipasi, dan ketekunan peserta didik memberikan dampak pada hasil belajar siswa. Dengan penerapan *metode Syteamama* faktor-faktor tersebut telah terfasilitasi. Pada siklus II faktor-faktor tersebut lebih meningkat dibandingkan pada siklus I dengan pemakaian media power point pada pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah. Kondisi ini berdampak baik pada hasil belajar peserta didik. Untuk melihat kemajuan belajar peserta didik, pada setiap akhir siklus diberikan tes kemampuan siswa secara individual. Berikut ini data nilai hasil pretest, tes siklus I dan II pada gambar 5:



**Gambar 5: Perbandingan Nilai Pretest, Test I, dan Test II**

Pada Gambar 5 hasil tes peserta didik menunjukkan terdapat peningkatan nilai rata-rata tes dan

persentase ketuntasan belajar peserta didik sebagai berikut:

1. Rata-rata nilai hasil tes siklus I naik sebesar 21,1% dibandingkan dengan nilai rata-rata pretest.
2. Rata-rata nilai test siklus II naik sebesar 11,8% dibanding siklus I.

Dari hasil data yang didapatkan pada kedua siklus selama dua kali pertemuan dapat diketahui faktor-faktor, perhatian, keaktifan, partisipasi, dan ketekunan peserta didik meningkat karena dibelajarkan dengan metode *Syteamama*, yang mampu membuat peserta didik belajar dengan aktif dan menyenangkan, sehingga pemahaman materi pembelajaran lebih mudah. Aktifitas peserta didik yang terjadi dalam pembelajaran meliputi aktifitas membaca, mendengar dan mengkomunikasikan, sehingga proses penyimpanan informasi berjalan lebih baik.

Kesimpulan yang diambil pada akhir siklus II adalah rendahnya hasil belajar peserta didik karena kurang optimalnya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya, perhatian, keaktifan, partisipasi, dan ketekunan akibat metode yang diterapkan pendidik belum memfasilitasinya terpecahkan dengan menggunakan metode *Syteamama*. Dapat dikatakan pembelajaran yang dilakukan telah memberikan hasil yang diharapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan meto-

de *Syteamama* telah meningkatkan hasil belajar pada kelas XII IB SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota.

## V. PENUTUP

### Kesimpulan

Kesimpulan yang didapatkan pada penelitian ini adalah:

- 1) Penerapan metode *Syteamama* telah meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- 2) Dari hasil tes memperlihatkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata peserta didik pada akhir siklus I sebesar 19,7% dan bertambah lagi sebanyak 11,8% pada akhir siklus II.
- 3) Peningkatan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya, perhatian, keaktifan, partisipasi, dan ketekunan; dan hasil belajar peserta didik merupakan indikator efektifitas dan efisiensi pelaksanaan pembelajaran.

### Saran

- 1) Pendidik hendaknya senantiasa meningkatkan kemampuan memvariasikan penerapan metode pembelajaran guna mengoptimalkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.
- 2) Perlu pengembangan penerapan pembelajaran berbasis teknologi.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Akhmad Sudrajat. 2010. "Hakekat Belajar". <http://www.membuatblog.web.id/2010/06/hakikat-belajar-dan-pembelajaran.html>. Diakses 6 Oktober 2010
- A.S. Nasution. 2003. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, SMA, SMK dan MA*, Jakarta: Depdiknas.
- Hartono. 2010. "Active Learning: Strategi Pembelajaran Berbasis Student Centered". [http://hartonozanafa.blogspot.com/2010/03/evaluasi-pembelajaran\\_25.html](http://hartonozanafa.blogspot.com/2010/03/evaluasi-pembelajaran_25.html). Diakses 6 Oktober 2010
- Indra Munawar. 2010. "Hasil Belajar: Pengertian dan Defenisi". [http://IndraMunawar.Blogspot.com./2010/pengertian hasil belajar](http://IndraMunawar.Blogspot.com./2010/pengertian%20hasil%20belajar). Diakses 6 Oktober 2010.
- Kemmis, Stephen and Mc Taggart, Robin. 1998. *the Action Research Planner*. Victoria Deakin University Press.
- Lorna Curran. 1994. "Model Pembelajaran Make a Match" dalam Tarmizi Ramadhan. 2010. <http://tarmizi.wordpress.com/2008/12/03/pembelajaran-kooperatif-make-a-match/>. Diakses 6 Oktober 2010
- Oemar Hamalik. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Rachmad Widodo. 2010. "Model Pembelajaran Make a Match". <http://wyw1d.wordpress.com>. Diakses 6 Oktober 2010
- Silberman, Mel. 1999. *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Yappendis.
- Suwarno. 2010. 'Active Learning'. <http://sditalqalam.wordpress.com/2008/01/09/strategi-pembelajaran-active-learning/>. Diakses 6 Oktober 2010.

